



**NAMA-NAMA BENDA PENINGGALAN RIAU DI MUSEUM SANG NILA
UTAMA, PEKANBARU: KAJIAN SEMANTIK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

MARTHIA PURNAMA DEWI

NPM. 156210492

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa nikmat iman, kesehatan serta kemudahan dalam memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nama-nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Dalam usaha untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini, penulis telah banyak diberi bantuan baik berupa waktu, kritik, saran serta kerjasama dalam berdiskusi demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini yang dimuat dalam sebuah skripsi. Pada kesempatan inilah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi terutama kepada:

- 1) Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- 2) Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memotivasi penulis untuk yakin terhadap judul yang telah dipilih;

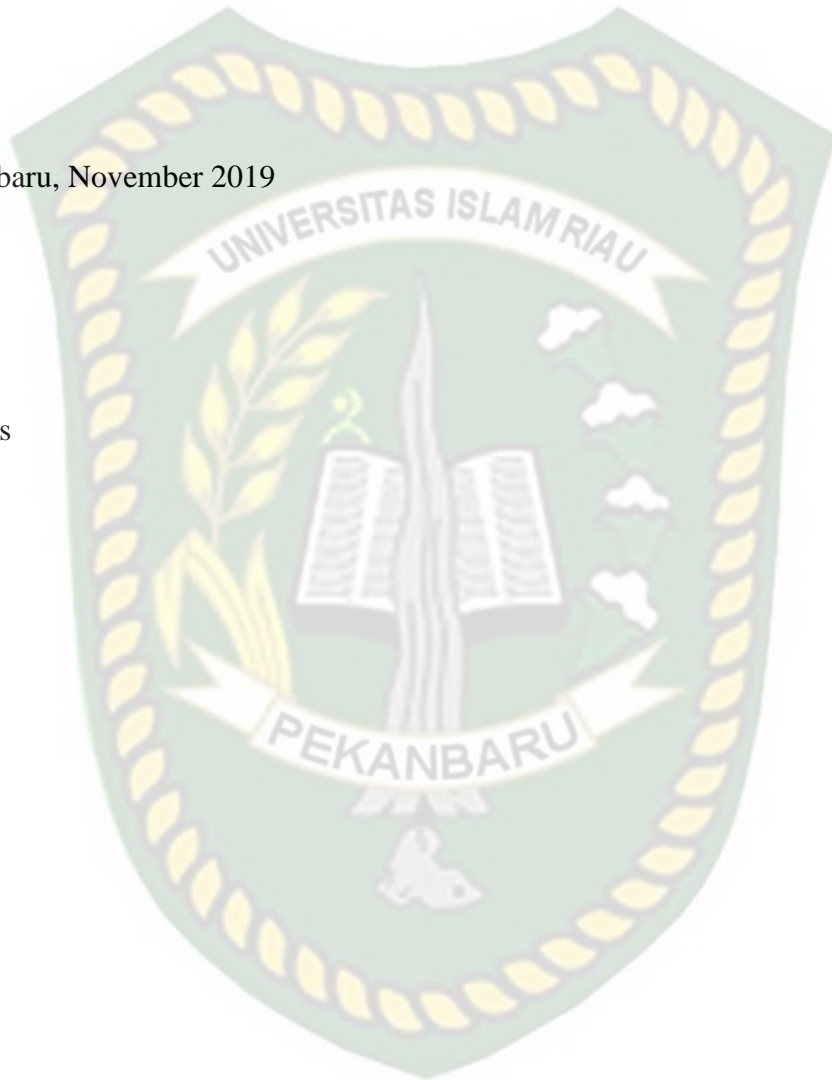
- 3) Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 4) seluruh dosen khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan semua ilmu yang dimiliki kepada penulis;
- 5) kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Riau yaitu bapak R. Yoserizal Zen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- 6) Nurhamidahwati yang telah mendampingi penulis untuk melakukan penelitian di Museum Sang Nila Utama;
- 7) teristimewa untuk kedua orang tua yaitu Ayahanda Sunggono dan Ibunda Asmidar tercinta yang telah memberikan berupa kasih sayang dan do'a yang tulus, pengorbanan jasanya yang tidak mungkin bisa penulis balas, serta motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada anak yang disayanginya;
- 8) semua teman-teman angkatan 2015 terutama kelas D yang telah memberikan motivasi serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa banyaknya kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam membuat skripsi ini karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Untuk itu perlunya kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan dalam penulisan skripsi penelitian ini. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis

sendiri, dan para pembaca serta bisa menjadi rujukan atau referensi bagi yang melakukan penelitian dalam hal yang sama.

Pekanbaru, November 2019

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah.....</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	12
1.2 <i>Tujuan Penelitian.....</i>	13
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	13
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	14
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	14
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori.....</i>	15
1.4.1 Anggapan Dasar.....	15
1.4.2 Teori.....	15
1.5 <i>Sumber Data Penelitian.....</i>	25
1.6 <i>Metodologi Penelitian.....</i>	25
1.6.1 Pendekatan Penelitian.....	25
1.6.2 Jenis Penelitian.....	26

1.6.3	Metode Penelitian.....	26
1.6.4	Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.5	Teknik Analisis Data.....	30
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		31
2.1	Deskripsi Data.....	31
2.2	Anlisis Data.....	34
2.3	Interpretasi Data.....	93
BAB III KESIMPULAN.....		96
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....		93
4.1	Hambatan.....	98
4.2	Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....		100
LAMPIRAN.....		102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.....	32
Tabel 2. Rekapitulasi Makna Leksikal Pada Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.....	62
Tabel 3. Rekapitulasi Penamaan Pada Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.....	90



ABSTRAK

Marthia Purnama Dewi. 2019. *Skripsi: Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik*

Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengingat suatu objek. Museum Sang Nila Utama juga di jadikan sebagai objek wisata budaya yang berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kebudayaan melayu, seni dan benda cagar budaya melayu. Ketika mengunjungi sebuah museum, didalam museum terdapat bermacam-macam benda-benda yang bersejarah dan disetiap benda-benda tersebut mempunyai nama serta makna. Secara umum untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna leksikal dan penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru di kaji dalam bidang semantik. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru ? (2) Bagaimanakah penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru ?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tarigan (2009), Manaf (2010), dan Chaer (2013). Pendekatan penelitian dalam menganalisis nama-nama benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, dan menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan berdasarkan data yang di peroleh sesuai dengan masalah yaitu nama-nama benda peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama semuan nama-nama bendanya bermakna leksikal. Kemudian penamaan berdasarkan peniruan bunyi ada 1 data, penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas ada 29 data, penamaan berdasarkan penemu dan pembuat ada 5 data, penamaan berdasarkan tempat asal ada 5 data, penamaan berdasarkan bahan ada 6 data, penamaan berdasarkan keserupaan ada 3 data dan penamaan berdasarkan penamaan baru ada 1 data.

Kata Kunci: Nama-Nama Benda, Semantik



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan dan fungsi yang penting di dalam kehidupan masyarakat, karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan bahasa masyarakat dapat saling berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan sebagai alat penghubung yang paling utama bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dengan tujuan untuk menyampaikan segala hal yang ada di dalam pikirannya. Depdiknas (2008:116) “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”.

Bahasa tidak pernah terlepas dari makna karena bahasa itu sendiri adalah penggabungan antara bunyi dari bahasa dan makna yang dimaksudkan oleh penutur bahasa. Di dalam bahasa terdapat huruf, kata dan kalimat yang mengandung makna. Bukan hanya dengan bahasa yang langsung diucapkan seseorang saja yang mempunyai makna tetapi dalam bentuk tulisan yang berupa kata dan kalimat juga mempunyai makna. Tujuan dari adanya makna supaya orang lain yang membaca atau mendengar tahu arti dari kata dan kalimat yang ditulis. Biasanya orang yang membaca atau mendengar sebuah kata dan kalimat hanya tahu makna dari kata dan kalimat tersebut hanya berupa objek dan fungsinya saja berdasarkan apa yang mereka

baca dan dengar tetapi tidak mengetahui makna sebenarnya. Untuk memperoleh makna dari bahasa tidak hanya sekedar mendengar bahasa lisan atau membaca dari teks tulisan tetapi diperlukan adanya pengamatan atau proses berpikir supaya kita mengetahui makna dan maksud dari bahasa lisan atau teks.

Setiap nama pada manusia, hewan, tumbuhan, benda, dan lain-lain pasti memiliki makna. Makna dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena adanya rangsangan aspek bentuk atau ekspresi yang diserap oleh panca indra yaitu dengan melihat atau mendengar. Orang yang melihat atau mendengar akan menafsirkan benda yang dilihat atau didengarkan. Misalnya dengan melihat tulisan seseorang menafsirkan makna yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Chaer (2013:33) mengemukakan “Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran”. Kemudian Chaer (2013:59) mengelompokkan ada 8 jenis makna, yaitu: (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna indiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, menurut Manaf (2010:53) mengelompokkan ada 6 jenis makna, yaitu: (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kias, (5) makna idiomatik, (6) makna kata dan makna istilah.

Makna merupakan salah satu kajian dari ilmu linguistik pada bidang semantik. Terkait dengan hal ini, Chaer (2013:2) mengemukakan “Kata semantik

dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996) yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama itu. Kedua komponen ini adalah meupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk”. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Sejalan dengan hal ini, Tarigan (2009:7) mengemukakan “Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Selanjutnya pakar lain, Hashim (2006:1) mengemukakan “Semantik atau kajian makna adalah satu bidang yang luas, mencangkupi kebanyakan daripada struktur dan fungsi bahasa dan juga masalah dalam kajian psikologi, falsafah dan antropologi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna.

Setiap objek yang memiliki nama pasti terdapat makna di dalamnya. Makna tersebut untuk mempermudah setiap orang mengenal suatu objek. Objek tersebut bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda, dan lain-lain. Misalnya saja objek pada benda, mungkin banyak orang yang tahu nama benda tersebut dan bentuk dari benda tersebut tetapi tidak mengetahui makna yang sebenarnya dari benda tersebut.

Di dalam kehidupan, manusia sering kali memberi nama-nama terhadap benda-benda atau peristiwa yang ada disekitarnya. Misalnya nama orang, nama benda, nama tempat atau daerah, dan lain-lain. Pemberian nama biasanya dilakukan oleh manusia secara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, pemberian suatu nama cepat tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat sekitar serta dapat ditelusuri asal-usul penamaannya.

Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengingat suatu objek. Menurut Chaer (2009:43) mengemukakan “Penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang berada di luar Bahasa. Kemudian menurut Manaf (2010:34) mengemukakan “Nama yang dimaksud itu adalah sama dengan leksem ataaau satuan leksikal”. Chaer (2013:48) mengelompokkan penamaan ada 9: (1) peniruan bunyi; (2) penyebutan bagian; (3) penyebutan sifat khas; (4) penemu dan pembuat; (5) tempat asal; (6) bahan; (7) keserupaan; (8) pemendekan; (9) penamaan baru. Selanjutnya menurut Manaf (2010:34) mengelompokkan penamaan ada 9: (1) penamaan berdasarkan peniruan bunyi; (2) penamaan berdasarkan penyebutan bagian; (3) penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas; (4) penamaan berdasarkan penemu, pembuat, merek, dan sejarah; (5) penamaan berdasarkan tempat asal; (6) pnamaan berdasarkan bahan; (7) penamaan atas dasar unsur keserupaan; (8) penamaan berdasarkan pemendekkan; (9) penamaan berdasarkan penamaan baru atau penggantian.

Pada penelitian ini, penulis meneliti di museum Sang Nila Utama. Museum Sang Nila Utama merupakan museum yang ada di kota Pekanbaru yang lokasinya berada di tengah kota yang beralamat di jalan Jendral Sudirman no.194, kecamatan Tangkerang Tengah, kelurahan Marpoyan Damai, kota Pekanbaru, provinsi Riau. Museum Sang Nila Utama mempunyai konsep sebagai lembaga yang melayani publik, sehingga museum Sang Nila Utama mempunyai gambaran yang melekat bagi masyarakat Pekanbaru karena didalamnya menyimpan ratusan peninggalan sejarah serta budaya kota pekanbaru yang akan selalu dibanggakan. Museum Sang Nila Utama juga dijadikan sebagai objek wisata budaya yang berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kebudayaan melayu, seni dan benda cagar budaya melayu.

Ketika mengunjungi sebuah museum, didalam museum terdapat bermacam-macam benda-benda yang bersejarah dan disetiap benda-benda tersebut mempunyai nama serta makna. Salah satu contoh benda yang ada di museum Sang Nila Utama: Ayak padi. Ayak padi merupakan nama benda yang berasal dari Kampar yang digunakan sebaagai alat untuk memisahkan padi dan beras. Dengan adanya nama pada benda tersebutlah para pengunjung museum mengetahui bentuk serta fungsi benda tersebut. Depdiknas (2008:942) “Museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno”.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di museum Sang Nila Utama. Penulis

sebelumnya melihat serta mengamati benda-benda yang ada di dalam museum Sang Nila Utama tersebut, khususnya penulis lebih mengamati benda-benda yang berasal dari provinsi Riau yang setiap bendanya memiliki makna dan penamaan pada benda-benda di museum tersebut tersebut. Alasan penulis memilih judul “Nama Benda-Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik” karena penulis ingin mengetahui makna serta penamaan pada benda-benda di museum Sang Nila Utama.

Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori Tarigan (2009), Manaf (2010) dan Chaer (2013) karena didalam teori tersebut bahasanya mudah dipahami dan teori tersebut juga memberikan contoh, sehingga penulis dapat memahami apa yang dijelaskan. Maka dari permasalahan diatas penulis mengambil judul Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik.

Penelitian ini merupakan paenelitian lanjutan. Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Septiana Astuti (2012) “Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten”. Septiana merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang diteliti adalah tentang, (1) istilah-istilah nama peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten dilihat dari segi semantiknya, (2) makna leksikal nama peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten, (3) fungsi peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten. Teori yang digunakan yakni teori Abdul Chaer, Hendri Guntur Tarigan,

Manseor Pateda. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian, kajian makna leksikal nama peralatan rumah tangga tradisional di pasar Gedhe Klaten bahwa terdapat 44 makna leksikal peralatan rumah tangga tradisional di pasar Gedhe Klaten dengan menggunakan analisis semantik komposional. Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian yang ditulis Septiaana adalah sama-sama meneliti makna. Perbedaan penelitian Septiana dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian Septiana tentang kajian makna leksikal nama peralatan rumah tangga tradisional di pasar Gedhe Klaten sedangkan penelitian yang penulis buat meneliti tentang Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik.

Selanjutnya pernah diteliti oleh Hari Agung Nugroho (2013) “Makna Leksikal Nama-nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru”. Hari merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Bahasa Jawa. Masalah yang diteliti adalah tentang, (1) makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di pantai Kuwaru, (2) fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di pantai Kuwaru, (3) cara perawatan peralatan-pralatan nelayan tradisional di pantai Kuwaru. Teori yang digunakan yakni teori Aminudin dan teori Manseor Pateda. Metode yang digunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian makna leksikal nama-nama peralatan nelayan pantai Kuwaru, menunjukkan bahwa: (1) penamaan peralatan nelayan mengusung ajaran filosofi

Jawa, misalnya *'kenthong'* yang dimaknai *'teteke thonthongan'*, mengungkap pelajaran tentang menghormati orang yang lebih tua, *'cuban'* yang digunakan sebagai simbol pelajaran kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, (2) beberapa nama peralatan nelayan tradisional di pantai Kuwaru dapat dijadikan kata kerja apabila mendapatkan nasal, (3) untuk dapat mengerti dengan jelas tentang suatu benda, tidak cukup hanya dengan melihat fitur benda tersebut. Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian yang ditulis Hari adalah sama-sama meneliti makna. Perbedaan penelitian Septiana dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian Hari tentang kajian makna leksikal nama-nama peralatan nelayan pantai Kuwaru sedangkan penelitian yang penulis buat meneliti tentang Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik.

Selanjutnya, pernah diteliti oleh Nanik Tri Hayati (2014) "Analisis Makna Dalam Slogan Kampanye di Kota Pekanbaru". Nanik merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah tentang, (1) makna leksikal yang terdapat pada slogan kampanye di kota Pekanbaru, (2) makna gramatikal yang terdapat pada slogan kampanye di kota Pekanbaru, (3) makna kiasan yang terdapat pada slogan kampanye di kota Pekanbaru. Teori yang digunakan yakni teori Abdul Chaer (2002), Suswandi (2008), Sudarma (2009). Metode yang digunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan hermeneutik.

Hasil penelitian, analisis makna dalam slogan kampanye di kota Pekanbaru yaitu, (1) makna leksikal dalam slogan kampanye terdapat lima puluh tiga kata, (2) makna gramatikal dalam slogan kampanye terdapat empat puluh enam kata, (3) makna kontekstual dalam slogan kampanye terdapat dua kata. Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian yang ditulis Nanik adalah sama-sama meneliti makna leksikal. Perbedaan penelitian Nanik dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian Nanik tentang makna dalam slogan kampanye sedangkan penelitian yang penulis buat meneliti tentang Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik.

Selanjutnya penelitian pernah dilakukan oleh Desi Aberta (2016) “Analisis Makna Dalam Kumpulan Notulen di Acara Indonesia Lawak Klub Trans7”. Desi merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah tentang, (1) makna leksikal dalam kumpulan notulen di acara Indonesia lawak klub TRANS7, (2) makna gramatikal dalam kumpulan notulen di acara Indonesia lawak klub TRANS7, (3) makna kiasan dalam kumpulan notulen di acara Indonesia lawak klub TRANS7. Teori yang digunakan yakni teori Abdul Chaer (2009), Manseor Petada (2010), dan T. Fatimah Djajasudarma (2012). Metode yang digunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat.

Hasil penelitian, analisis dalam kumpulan notulen di acara Indonesia lawak klub TRANS7, (1) di dalam kumpulan notulen di acara Indonesia Lawak Klub

TRANS7 pnliti menemukan 19 makna leksikal yang terdapat dalam episode Asli atau Palsu?, seragam dan gaya siswa sekolah, pilkada serentak mengentak, Indonesia lawak kemerdekaan, masikah tontonannya televisi menjadi tuntunan?, bad boy VS *good boy* (2) peneliti menemukan 54 makna gramatikal pada episode Asli atau Palsu?, membuat anak jadi artis, seragam dan gaya siswa sekolah, pilkada serentak mengentak, Indonesia lawak kemerdekaan, paameran anak, masikah tontonannya televisi menjadi tuntunan?, (3) makna kiasan yang peneliti temukan ada 16 yaitu episode Asli atau Palsu?, membuat anak jadi artis, seragam dan gaya siswa sekolah, Indonesia lawak kemerdekaan, masikah tontonannya televisi menjadi tuntunan?, *bad boy VS good boy*. Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian yang ditulis Desi adalah sama-sama meneliti makna. Perbedaan penelitian Sri dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian Desi tentang makna dalam kumpulan notulen di acara Indonesia lawak klun TRANS7 sedangkan penelitian yang penulis buat meneliti tentang Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik.

Penelitian yang relevan selanjutnya diteliti oleh Nela Indri Rosita. Jurnal yang berjudul “Analisis Makna dalam Iklan Kartu Seluler” ini membahas mengenai makna yang terdapat pada iklan kartu seluler. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik penelitiannya menggunakan teknik membaca dan mencatat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nela dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna. Adapun perbedaannya penulis menggunakan objek benda di museum, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek iklan kartu seluler. Manfaat yang dapat penulis ambil dari penelitian ini ialah penulis memperoleh rujukan mengenai penelitian makna.

Hasil analisis dapat disimpulkan dari penelitian Nela bahwa dalam *Print Ad* iklan kartu seluler XL versi “Bebas Semauku” secara konotatif mengandung arti keunggulan, kehandalan, kebebasan, dan kemuarahan tarif internetan yang ditawarkan kartu seluler XL Bebas serta kepuasan pada pelayanan terbaik bagi para penggunanya.

Selanjutnya diteliti oleh Tivany Inggar Priatmie dan Atiqia Sabardila. Jurnal yang berjudul “Makna Referensial Pada Kritikan di Situs Ngomikmaks dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian ini membahas mengenai makna referensial pada kritikan di situs ngomimaksa dan mengetahui relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun teknik penelitiannya menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tivany dan Atiqaa dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna. Adapun perbedaannya penulis menggunakan objek benda di museum, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek pada kritikan di situs ngomikmaaksa dan

relevaninya sebagai bahan ajar di SMA. Manfaat yang dapat penulis ambil dari penelitian ini ialah penulis memperoleh rujukan mengenai penelitian makna.

Hasil analisis dapat disimpulkan dari penelitian Tivany dan Atiqa bahwa makna referensial dalam kritikan di situs ngimika berupa wujud acuan, yaitu iconic sinsign, ikon argumentasi, iconic legsign, rhematic indexical sinsign, rhematic indexical legsign, dicent indexial legsign, rhematic symbol, dicent symbol, dan symbol tanda baca.

Pada penelitian ini penulis hanya meneliti benda-benda peninggalan Riau saja. Penulis meneliti 50 benda peninggalan Riau yang terdapat di dalam museum Sang Nila Utama. Penelitian Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis dapat berupa informasi atau sumbangan, wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya aspek semantik, sedangkan manfaat secara praktis adalah dapat digunakan sebagai bahan agar mahasiswa dan pembaca mengenai makna dan penamaan pada setiap benda.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru?

1.1.2.2 Bagaimanakah penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Untuk mengetahui makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.
- 1.2.2 Untuk mengetahui penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik ini termasuk ke dalam ruang lingkup disiplin ilmu linguistik bidang semantik aspek makna dan penamaan. Chaer (2013:33) menggolongkan jenis makna sebagai berikut: (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna indiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, menurut Manaf (2010:53) mengelompokkan ada

6 jenis makna, yaitu: (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kias, (5) makna idiomatic, (6) makna kata dan makna istilah.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk kepentingan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu hanya mengkaji masalah pada aspek makna leksikal dan penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian lebih terfokus dan mendapat hasil yang baik.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, berikut penulis jelaskan beberapa istilah pokok yang dipergunakan dalam penelitian ini:

1.3.2.1 Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 2009:7).

1.3.2.2 Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (Chaer, 2013:33).

1.3.2.3 Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60).

1.3.2.4 Penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang berada di luar bahasa (Chaer, 2009:43).

1.3.2.5 Museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (Depdiknas, 2008:942).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang penulis kemukakan yaitu berdasarkan dari pengamatan penulis bahwa pada Nama-Nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik terdapat makna leksikal dan penamaan.

1.4.2 Teori

Penelitian ini didasari dengan teori. Teori ini digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yaitu makna leksikal mengacu pada pendapat Tarigan (2009) dan Chaer (2013) sedangkan penamaan yang mengacu pada pendapat Manaf (2010) dan Chaer (2013). Dalam penelitian ini, penulis berpegangan pada beberapa teori

yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Teori dalam penelitian ini merujuk pada buku yang berkaitan tentang makna.

1.4.2.1 Pengertian Semantik

Berdasarkan dengan teori tentang semantik, makna merupakan bagian dari kajian semantik. Menurut Chaer (2013:2) menyatakan bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996) yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Selanjutnya, Hashim (2006:1) mengemukakan “semantik atau kajian makna adalah satu bidang yang luas, mencakupi kebanyakan daripada struktur dan fungsi bahasa dan juga masalah dalam kajian psikologi, falsafah dan antropologi”.

1.4.2.2 Makna

Makna adalah sesuatu yang dapat membingungkan. Di dalam kehidupan sehari-hari makna mengacu pada konteks pemakaian dari sebuah kata. Oleh sebab itu,

ada prinsip umum di dalam semantik yang menyatakan bahwa bentuk kata atau leksem berberda maka makna kata tersebut juga akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Chaer (2013:33) mengemukakan “Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran.”. Menurut KBBI dalam Suhardi (2015:52) mengemukakan “Makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis. Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dan informasi yang disampaikannya. Makna yang dibahas dalam penelitian ini yaitu makna leksikal dan makna penamaan.

1.4.2.3 Makna Leksikal

Leksikal merupakan kata yang terdapat di dalam kamus. Makna leksikal mengacu pada makna kata yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatikal. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau *makna kamus*. Chaer (2013:60) mengemukakan “Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”. Contoh: kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *Yang menjadi tikus digudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena

tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Sejalan dengan hal ini, Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi (2015:56-57) mengatakan “Makna leksial adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain”. Contoh: Kata *membaca*, *bacakan*, *mmbacakan*, dan *dibacakan*, dibentuk dari leksem yang sama, yaitu leksem *baca* yang mendapat atau digabungkan dengan unsur lain, seperti *mem-* , *-kan*, *mem-* + *-kan*, dan *di-* + *-kan*. Makna leksikal dapat juga diterjemahkan sebagai makna leksem sebelum leksem tersebut mendapat imbuhan atau afiks. Selanjutnya pakar lain, Djajasudarma (2013:16) mengatakan “Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain.”. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya, kata *culture* (bhs. Inggris) *budaya* di dalam kamus **Shadily** dan **Echols** disebutkan sebagai nomina (kb) dan artinya: *kesopanan, kebudayaan (1); pemeliharaan biakan (biologi) (2). Di dalam Kamus Bahasa Indonesia I(p38), budaya adalah nomina, dan maknanya: 1. Pikiran; akal bui; 2. Kebudayaan; 3. Yang mengenai kebudayaan; yang sudah berrkembang (beradap, maju).* Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk tuturan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Selanjutnya, menurut Wijana (2015:28) menyatakan bahwa “Makna leksikal adalah makna satu-satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa satuan itu bergabung dengan stuan lingual yang lain. Misalnya, kata *ayah* memiliki makna “orang tua laki-laki”, *ibu* “orang tua

perempuan, *tidur* “merebahkan tubuh sambil memejamkan mata”, *lantai* “bagian dasar rumah yang terbuat dari semen atau ubin”, dan sebagainya.

1.4.2.4 Penamaan

Chaer (2009:43) menyatakan bahwa penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang berada di luar bahasa. Penamaan suatu objek di suatu daerah tentu saja tidak akan sama dengan daerah lainnya. Kridalaksana (2008:179) penamaan adalah proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan obyek, konsep, proses, dan lain sebagainya, biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Chaer (2013:44) menyatakan bahwa Sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia antara lain:

Chaer (2013:44) menyatakan sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya hewan reptil kecil yang melata di dinding disebut cecak, karena

bunyiya “cak, cak, cak”. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau *onomatope*.

Dalam bercerita pun orang acap menirukan bunyi-bunyi benda atau hal yang diceritakan, seperti

- Kudengar bunyi ketukan di pintu “tok, tok, tok”, dan sebelum aku bangkit dia sudah muncul di pintu.
- “Klik” terdengar anak kunci yang diputar orang.
- “Bret, bret” dirobeknya kain itu jadi tiga lembar.

Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tirua bunyi ini sebenarnya juga tiak persis sama, hanya mirip saja, mengapa? *Pertama*, karena benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia. *Kedua*, karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama. Itulah sebabnya, barangkali, mengapa orang Sunda menirukan kokok ayam jantan sebagai [kongkorongok], orang Melayu Jakarta sebagai [kukuruyuk], sedangkan orang Belanda sebagai [kukeleku]. Manaf (2010:34) menyatakan bahwa “Penamaan atau pembentukan leksem dapat dilakukan dengan peniruan bunyi”. Penamaan juga terdapat dalam kata kerja. Kegiatan memukul pintu yang menimbulkan suara *dor..dor...dor* dinamakan *menggedor*.

2. Penyebutan Bagian

Dalam bidang kesususastraan ada istilah *pars prototo* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah

keseluruhannya. Misalnya kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala keluarga menerima bantuan seribu rupiah*, bukanlah dalam arti kepala itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan.

Sesungguhnya gejala *pars prototo* ini bukan semata-mata gaya retorika dalam kesusastraan saja, tetapi juga merupakan gejala umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau ciri yang menonjol dari benda itu dan sudah diketahui secara umum. Contoh: Anggota abri disebut baju hijau karena ciri warna baju atau pakaian abri adalah hijau. Sebaliknya seorang wasit sepakbola disebut anggota *korps baju hitam* karena pakaian seragam mereka di lapangan adalah berwarna hitam. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan dengan menyebut bagian dari objek yang dinamai”. *Ekor* digunakan untuk menamai binatang yang mempunyai bagian kepala, leher, badan, kaki, dan ekor, misalnya *saya membeli tiga ekor ayam*. *Tiga ekor ayam* tidak berarti ekor ayam sebanyak tiga, tetapi berarti ‘ayam yang utuh sebanyak tiga’.

3. Penyebutan Sifat Khas

Hampir sama dengan *pars prototo* yang di kemukakan sebelumnya bahwa *pars prototo* membicarakan penamaan suatu benda berdasarkan sifat khas yang dimiliki oleh benda tersebut. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda.

Penyebutan sifat khas mengalami perkembangan yaitu berupa ciri mkana yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena kata sifatnya yang amat menonjol itu; sehingga pada akhirnya, kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Contohnya orang yang berkulit hitam disebut *si hitam* dan yang kepalanya botak disebut *si botak*. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai”. Contoh orang yang memiliki *sifat bakhil* dinamakan *si Bakhil*. Orang yang mempunyai badan *gendut* dinamakan *si Gendut*. Orang yang mempunyai sifat *cerewet* dinamakan *si Cerewet*.

4. Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda dalam kosa kata bahasa indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Contohnya ikan mujahir yang mula-mula ditemukan dan ditenakan oleh seorang petani yang bernama mujair dari kediri. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya”. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Contoh, hukum tentang hubungan berat suatu benda dengan perubahan volume air ketika suatu benda dimasukkan ke dalam air disebut dengan *hukum archimides* karena hukum itu ditemukan oleh orang yang bernama *Archimedes*.

5. Tempat Asal

Sejumlah nama benda ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya kata magnet berasal dari nama tempat magnesia. Selain kata benda juga terdapat kata kerja yang dibentuk dari tempat asalnya misalnya, kata di nusakambangan yang berarti dibawa atau di penjarakan di pulau nusa kambangan. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal objek itu”. Contoh, beras yang berasal dari Solok dinamakan *beras solok*. Salak yang berasal dari Pondoh dinamakan *salak pondoh*. Kain songket yang diproduksi secara khas oleh orang Minang dinamakan kain *songket minang*.

6. Bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Misalnya kaca adalah nama bahan, lalu barang-barang lain dibuat dari kaca disebut kaca seperti kaca mata, kaca spion. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan bahan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat suatu objek. Mendali emas adalah mendali yang terbuat dari emas atau bahan yang dianggap emas. Mendali emas ini digunakan untuk penghargaan terhadap orang atau tim yang menjadi juara pertama dalam suatu kompetisi olahraga.

7. Keserupaan

Dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau dibandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata kaki ada frase *kaki*

meja, kaki gunung, dan kaki kursi. Disini kata kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri dari kata kaki itu yaitu “alat penopang berdirinya tubuh “pada frase *kaki meja* dan *kaki kursi* dan ciri “terletak pada bagian bawah” pada frase *kaki gunung*. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Unsur yang serupa itu dapat berupa fungsinya atau perannya”. Contoh: *Mulut Gua* digunakan untuk menamai lubang gua yang utama yang biasanya terletak di bagian depan.

8. Pemendekan

Dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim. Kata akronim ini dapat dijumpai hampir semua bidang kegiatan. Contohnya *lemhanas* berasal dari *lembaga pertahanan nasional*, *inkopol* berasal dari *induk koperasi polisi*, *pemda* berasal dari *lembaga pemerintah*. Manaf (2010:40) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan atas dasar pemendekan dari suatu bentuk panjang. Pemendekan ini dapat dikelompokkan menjadi *singkatan* dan *akronim* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001: 32-35)”. Contoh: *DPR* merupakan bentuk pendek dari bentuk panjang Dewan Perwakilan Rakyat. *KTP* merupakan penamaan yang dilakukan dengan memendekkan bentuk panjang Kartu Tanda Penduduk. **Yth.** Merupakan penamaan yang dilakukan dengan memendekkan bentuk panjang yang terhormat.

9. Penamaan Baru

Dewasa ini banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah yang sudah ada. Kata-kata atau istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah. Misalnya kata *pariwisata* untuk mengganti *turisme*; kata *wisatawan* mengganti *turis* atau *pelancong*.

Penggantian kata *gelandangan* menjadi *tuna wisma*, *pelacur* menjadi *tuna susila*, dan *buta huruf* menjadi *tuna aksara* adalah karena kata-kata tersebut dianggap kurang halus, kurang span menurut pandangan dan norma sosial. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang lebih segar, lebih halus dan lebih modern dimunculkan nama-nama baru untuk mengganti nama-nama lama dengan acuan yang sama. Manaf (2010:41) menyatakan bahwa “Penamaan dapat dilakukan atas dasar keinginan mengganti bentuk yang sudah ada dengan bentuk yang baru”. Penggantian nama yang sudah ada dengan nama baru umumnya dilatarbelakangi oleh pemakai Bahasa merasakan nama-nama yang ada sebagai bentuk yang sudah usang, sehingga nilai rasanya kasar, tidak modern, dan kurang berprestise. Contoh: *Babu* dan *Jongos* dirasakan kasar dan rendah sehingga diganti dengan *praamuwisma*. *Pelayan* dirasakan kasar atau rendah sehingga diganti *pramuniada*. *Buruh* diganti dengan *karyawan*.

1.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis lakukan adalah 50 benda-benda peninggalan Riau yang ada di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Kaelan (dalam Ibrahim, 2018:67) menyatakan bahwa sumber data itu adalah mereka yang disebut dengan narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memperhatikan nama-nama benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru yang meliputi makna leksikal dan penamaan. Menurut Ibrahim (2015:52) “Pendekatan Kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi kualitas dari suatu hasil penelitian”.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan artinya penulis mencari data kelapangan (museum Sang Nila Utama) untuk mengambil foto serta keterangan yang ada pada benda-benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Sumarta (2013:12) mengemukakan “Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilapangan atau medan tertentu”.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan secara jelas, sesuai dengan fakta dan objektif tentang nama-nama benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Berdasarkan dengan metode yang diambil maka Ibrahim (2018:59) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realita atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1 Teknik Observasi

Kaelan dalam Ibrahim (2018:80) menyatakan bahwa “Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat”. Penulis melakukan dengan cara datang langsung ke museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Selanjutnya, penulis memberikan surat izin observasi dari dinas Kebudayaan provinsi Riau kepada pihak Museum. Setelah itu penulis melihat benda-benda di museum tersebut khususnya benda-benda peninggalan Riau. Penulis melakukan observasi awal di museum Sang Nila Utama pada tanggal 1 Oktober 2019.

1.6.4.2 Teknik Dokumentasi

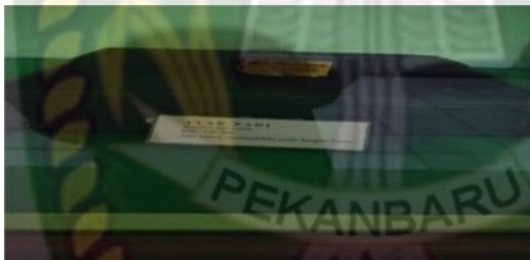
Teknik dokumentasi yaitu dengan cara memfoto 50 benda-benda peninggalan Riau yang di museum Sang Nila Utama kemudian foto tersebut penulis cetak dalam

bentuk gambar pada kertas sebagai dokumen. Menurut Sumarta (2013:87) mengemukakan “Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian”. Selanjutnya, Sugiyono (2016:240) mengemukakan “Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Teknik Dokumentasi yang dilakukan Penulis:

1. Penulis memfoto benda-benda peninggalan Riau yang ada di dalam museum.

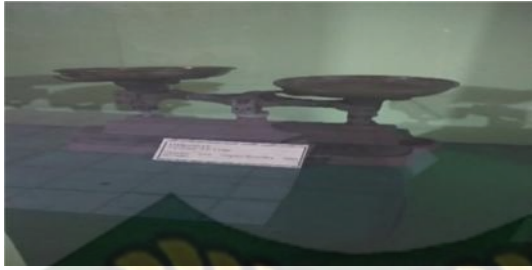
- 1) Ayak Padi



- 2) Nafiri



- 3) Timbangan



2. Penulis mencatat keterangan yang ada di benda-benda tersebut.

1) Ayak Padi

Ayak padi merupakan benda yang terdapat di museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Ayak padi tersebut berasal dari kabupaten Kampar. Benda tersebut terbuat dari kayu dan rotan. Ayak padi digunakan sebagai alat untuk memisahkan padi dengan beras.

2) Nafiri

Nafiri merupakan benda yang terdapat di museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Nafiri merupakan alat musik yang digolongkan cardofon. Nafiri tersebut berasal dari Bengkalis. Nafiri terbuat dari kayu. Nafiri digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Melayu terutama untuk menginformasikan tentang adanya bencana, dan berita tentang kematian.

3) Timbangan

Timbangan merupakan benda yang terdapat di museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Timbangan tersebut berasal dari kabupaten Kampar. Benda tersebut terbuat dari besi. Timbangan digunakan sebagai alat untuk mengukur atau menimbang dalam peniagaan.

1.6.4.3 Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang penulis lakukan dengan melakukan interview atau beberapa pertanyaan kepada narasumber yakni orang yang paham dengan benda-benda di museum Sang Nila Utama tersebut. Menurut Sumarta (2013:86) menyatakan bahwa “Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. Penulis mewawancarai informan yang bernama Nurhamidahwati, berumur 57 tahun dan pekerjaan sebagai Aparatur Sipil Negara.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian tentang “Nama Benda-benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik” dengan cara sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang terkumpul dari benda-benda peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.
2. Kemudian penulis mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan masalah yaitu makna leksikal dan penamaan.
3. Setelanjutnya penulis menganalisis berdasarkan nama-nama benda peninggalan Riau, Pekanbaru: Kajian Semantik dengan teori Tarigan (2009), Manaf (2010), dan Chaer (2013) pada aspek makna leksikal dan penamaan.

4. Setelah itu penulis menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dianalisis berdasarkan makna leksikal dan penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau tersebut.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Nama-nama benda peninggalan Riau merupakan nama benda-benda yang bersejarah di daerah-daerah yang termasuk kedalam provinsi Riau. Benda-benda

tersebut dapat berupa senjata, kain, candi, alat rumah tangga, permainan rakyat, dan lain-lain. Benda-benda peninggalan Riau yang penulis teliti yaitu benda-benda yang ada di museum Sang Nila Utama. Benda-benda di museum Sang Nila Utama hampir keseluruhannya merupakan benda-benda yang berasal dari daerah Riau.

Museum Sang Nila Utama merupakan museum yang ada di kota Pekanbaru yang lokasinya berada di tengah kota yang beralamat di jalan Jendral Sudirman no.194, kecamatan Tangkerang Tengah, kelurahan Marpoyan Damai, kota Pekanbaru, provinsi Riau. Museum Sang Nila Utama mempunyai konsep sebagai lembaga yang melayani publik, sehingga museum Sang Nila Utama mempunyai gambaran yang melekat bagi masyarakat Pekanbaru karena didalamnya menyimpan ratusan peninggalan sejarah serta budaya kota pekanbaru yang akan selalu dibanggakan. Museum Sang Nila Utama juga dijadikan sebagai objek wisata budaya yang berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kebudayaan melayu, seni dan benda cagar budaya melayu.

Tabel 1. Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

No	Nama Benda	Asal Daerah
1	Akordeon	Pekanbaru

2	Ayak Beras	Indragiri Hulu
3	Bakiak	Pekanbaru
4	Bengkek	Kampar
5	Bentonit Peranap	Peranap
6	Candi Bungsu	Kampar
7	Candi Mahligai	Kampar
8	Candi Muara Takus	Kampar
9	Candi Palangka	Kampar
10	Cap Batik	Pekanbaru
11	Cerek Kristal	Pekanbaru
12	Cerek Tembaga	Pekanbaru
13	Congkak	Pekanbaru
14	Cupak	Kampar
15	Egrang	Pekanbaru
16	Gantang Padi	Kampar
17	Gasing	Rokan Hulu
18	Gendang	Bengkalis
19	Gong	Bengkalis
20	Guli	Pekanbaru
No.	Nama Benda	Asal Daerah
21	Jambak Puyuh	Indragiri Hulu
22	Keris Melayu	Bangkinang

23	Kendi	Pekanbaru
24	Kisaran Padi	Kampar
25	Layang-layang	Bengkalis
26	Lesung Indik	Bengkalis
27	Ligu	Indragiri Hilir
28	Nafiri	Bengkalis
29	Pacu Jalur	Taluk Kuantan
30	Parang Kampar	Kampar
31	Payung kerajaan Siak	Siak
32	Pelita	Pekanbaru
33	Pencuci Tangan	Pekanbaru
34	Periuk	Indragiri Hulu
35	Rebana	Kampar
36	Sampan	Kampar
37	Sangkar Burung Kuaran	Kampar
38	Sangkar Burung Puyuh	Kampar
39	Sepeda	Pekanbaru
40	Seruling	Rokan Hulu
41	Songket Siak	Siak
No.	Nama Benda	Asal Daerah
42	Talempong	Kampar
43	Tangguk	Rokan Hulu

44	Tanjak Laksamana Hangtuah	Bengkalis
45	Tarik Tambang	Pekanbaru
46	Tempat Air	Pekanbaru
47	Tempurung Kelapa	Pekanbaru
48	Tepak Sirih	Indragiri Hulu
49	Timbangan	Bengkalis
50	Tombak Siak	Siak

2.2 Analisis Data

Data mengenai “Nama-nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik” terdapat 2 masalah yang penulis teliti, yakni (1) makna leksikal pada nama benda-benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru; (2) penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

2.2.1 Makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru

Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau *makna kamus*. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan

referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60).

Pada bagian ini dijelaskan penjabaran dari data-data tabel pada deskripsi data yang penulis peroleh dari benda-benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama. Hasil analisis makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

1. Akordeon

Akordeon merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Akordeon terbuat dari besi dan digunakan sebagai alat musik. Akordeon termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Akordeon*” bermakna leksikal *alat musik yang dapat dilipat yang dilengkapi dengan bilah gamitan (udara akan bertiup kuat apabila penutup udara digerakkan dengan tangan).*

2. Ayak Beras

Ayak beras merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Ayak beras terbuat dari rotan dan digunakan sebagai alat untuk mengayak beras. Ayak Bers

termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Ayak*” bermakna leksikal *alat yang bentuknya seperti pengayak* sedangkan kata “*Beras*” bermakna leksikal *padi yang telah terkelupas dari kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak)*.

3. Bakiak

Bakikak merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Bakiak terbuat dari terberbuat dari papan sekitar 15 cm dan Panjang 1 m dan bekas ban potongan di buat seperti selop atau terompah kayu, tetapi biasa untuk 3-5 pasang kaki. dan digunakan sebagai permainan rakyat yang dimainkan secara berkelompok. Bakiak termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Bakiak*” bermakna leksikal *terompah kayu*.

4. Bengkek

Bengkek merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bengkek terbuat dari buah bengkek. Bengkek merupakan permainan tradisional. Bengkek termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Bengkek*” bermakna leksikal *buah bengkek*.

5. Bentonit Peranap

Bentonit Peranap merupakan benda yang berasal dari Peranap. Bentonit peranap terbuat dari batu yang terbentuk dari tanah liat. Bentonit Peranap digunakan sebagai bahan pembuatan lumpur bor. Bentonit Peranap termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Bentonit*” bermakna leksikal *tanah liat yang berasal dari sisa vulkanis dan sifatnya dapat menyerap* dan kata “*Peranap*” makna bermakna leksikal *nama kecamatan di daerah Indragiri Hulu*.

6. Candi Bungsu

Candi Bungsu merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya terbuat dari dua jenis batu, yaitu batu pasir (tuff) terdapat pada bagian depan, sedangkan batu bata terdapat pada bagian belakang. Candi Bungsu termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Candi*” bermakna leksikal *bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu)* dan kata “*Bungsu*” bermakna leksikal *yang terakhir; yang termuda*.

7. Candi Mahligai

Candi Mahligai merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10,44m x 10,60m. tingginya sampai ke puncak 14,30m berdiri diatas pondamen segi delapan (astokoma) dan berisikan sebanyak 28 buah. Pada alasnya terdapat terantai berganda. Ditengah menjulang sebuah menara. Candi Mahligai termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan

kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Candi*” bermakna leksikal *bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu)* dan kata “*Mahligai*” bermakna leksikal *tempat kediaman raja atau putri-putri raja (di lingkungan istana)*.

8. Candi Muara Takus

Candi Muara Takus merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya terbuat dari batu bata. Candi muara takus termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Candi*” bermakna leksikal *bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu)* dan kata “*Muara Takus*” bermakna leksikal *nama daerah di kota Kampar*.

9. Candi Palangka

Candi Palangka merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya terbuat dari batu bata merah yang dicetak. Candi palangka termasuk kedalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal

merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Candi*” bermakna *leksikal bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu)* dan kata “*Palangka*” bermakna leksikal *tempat suci*.

10. Cap Batik

Cap batik merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Cap batik terbuat dari besi. Cap batik digunakan untuk membatik kain. Cap batik termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Cap batik*” bermakna leksikal *batik yang dibuat oleh cap*.

11. Cerek Kristal

Cerek kristal merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Cerek kristal terbuat dari bahan kristal. Cerek krsital digunakan sebagai tempat minum raja Riau Lingga. Cerek kristal termasuk kedalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah

dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Cerek*” bermakna leksikal *tempat air minum yang bercerat, dibuat dari loyang dan sebagainya* dan kata “*Kristal*” bermakna leksikal *unsur pembentukan batuan yang atomnya tersusun dan terikat oleh kekuatan intermolekuler sehingga menjadi padat*.

12. Cerek Tembaga

Cerek tembaga merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Cerek tembaga terbuat dari tembaga. Cerek tembaga digunakan sebagai tempat minum. Cerek tembaga termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Cerek*” bermakna leksikal *tempat air minum yang bercerat, dibuat dari loyang dan sebagainya* dan kata “*Tembaga*” bermakna leksikal *logam yang berwarna kemerah-merahan sebagai bahan baku seperti kawat, periuk, atau uang*.

13. Congkak

Congkak merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Congkak terbuat dari kayu. Congkak merupakan permainan tradisional. Congkak termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Congkak*” bermakna leksikal *kulit lokan yang dipakai dalam penelitian*.

14. Cupak

Cupak merupakan benda yang berasal dari Kampar. Cupak terbuat dari batok kelapa. Cupak digunakan sebagai alat untuk mengukur atau menukar dalam perniagaan. Cupak termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Cupak*” bermakna leksikal *takaran beras (biasanya 1 cuapak=1/4 gantang)*.

15. Egrang

Egrang merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Egrang terbuat dari kayu. Egrang merupakan permainan tradisional/permainan rakyat. Egrang termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Egrang*” bermakna leksikal menyatakan *alat yang digunakan untuk bermain jakungan*.

16. Gantang Padi

Gantang padi merupakan benda yang berasal dari Kampar. Gantang padi terbuat dari kayu. Gantang padi digunakan sebagai alat penakar hasil lading. Gantang padi termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Gantang*” bermakna leksikal *satuan ukuran isi atau takaran, sama dengan 3,125kg, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dan sebgainya* dan kata “*Padi*” bermakna leksikal *umbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis Oryza (adaa banyak macam dan namanya)*.

17. Gasing

Gasing merupakan benda yang berasal dari Rokan Hulu. Gasing terbuat dari kayu. Gasing merupakan permainan tradisional. Gasing termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Gasing*” bermakna leksikal *mainan terbuat dari kayu dan sebagainya yang diberi pasak (paku atau kayu) yang dapat dipusingkan dengan tali.*

18. Gendang

Gendang merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Gendang terbuat dari kuningan dan kayu yang ditengahnya dilapisi dengan kulit sapi atau kambing. Gendang termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Gendang*” bermakna leksikal *alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu lubangnya atau kedua-duanya diberi kulit (untuk dipukul).*

19. Gong

Gong merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Gong terbuat dari kuningan dan kayu. Gong termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “Gong” bermakna leksikal *alat musik pukul paling besar di antara peranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya (tempat memukul).*

20. Guli

Guli merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Guli terbuat dari kaca. Guli merupakan permainan tradisional. Guli termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “Guli” bermakna *leksikal kelereng; gundu.*

21. Jambak Puyuh

Jambak Puyuh merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Jambak puyuh terbuat dari bambu, rotan dan kayu. Jambak puyuh digunakan sebagai alat untuk menangkap burung puyuh. Jambak puyuh termasuk kedalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Jambak*” bermakna leksikal *jambul; Gombak (bulu pada dahi kuda)* dan kata “*Puyuh*” bermakna leksikal *burung yang tidak berekor yang termasuk keluarga Phasianidae, tidak dapat terbang tinggi, dan dapat diadu.*

22. Keris Melayu

Keris Melayu merupakan benda yang berasal dari Bangkinang. Keris melayu terbuat dari besi. Keris melayu digunakan sebagai senjata, dan ada juga untuk jaga-jaga karena ada keris yang dihubungkan dengan sepiritual. Keris melayu termasuk kedalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Keris*” bermakna *leksikal senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua*

(bilahnya ada yang lurus, ada yang berlekuk-lekuk) dan kata “Melayu” bermakna leksika suku bangsa dan bahasa di Sumatra, semenanjung Malaysia, dan di berbagai daerah di Asia Tenggara.

23. Kendi

Kendi merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Kendi terbuat dari kayu yang berbentuk seperti labu yang mempunyai badan besar, leher panjang dan mulut kecil dan rata. Kendi digunakan sebagai tempat untuk menyimpan air. Kendi termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “Kendi” bermakna leksikal *tempat air bercerat (dibuat dari tanah)*.

24. Kisaran Padi

Kisaran padi merupakan benda yang berasal dari Kampar. Kisaran padi terbuat dari kayu rambutan. Kisaran padi digunakan sebagai alat untuk menggiling padi sehingga padi yang mengelupas pada penggilingan yang pertama sebanyak 50%-60%. Kisaran padi termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat

indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Kisaran*” bermakna leksikal *penggilingan* dan “*Padi*” bermakna leksikal *tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis Oryza (ada banyak macam dan namanya)*.

25. Layang-layang

Layang-layang merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Layang-layang terbuat dari bilah bambu pasing sebagai rangka, tali rami sebagai pengikat rangka dan kertas atau perasut sebagai rangka layang-layang. Layang-layang merupakan permainan tradisional. Layang-layang termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Layang-layang*” bermakna leksikal *mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali*.

26. Lesung Indik

Lesung indik merupakan benda yang Bengkalis. Lesung Indik terbuat dari kayu. Lesung indik digunakan sebagai alat penumbuk padi. Lesung indik termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna

leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Lesung*” bermakna *leksikal lumpang kayu panjang (untuk menumbuk padi dsb)* dan kata “*Indik*” bermakna leksikal *dekati dengan merangkak*.

27. Ligu

Ligu merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hilir. Ligu terbuat dari bila bambu yang diraut sepanjang kurang lebih 10 cm yang digunakan sebagai alat pemukul tempurung ligu. Bentuk tongkat ini ada yang berkepala bengkok ada yang pemat dan ada pula yang rencong sesuai dengan kehendak pemain. Ligu alat yang dibuat dari tempurung kelapa yang tidak terlalu tua diraut dan dibentuk seperti wajik, bunga atau sesuai menurut kehendak pemain. Ligu merupakan permainan tradisional. Ligu termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Ligu*” bermakna leksikal *lumpang kayu panjang (untuk menumbuk padi dsb)* dan kata “*Indik*” bermakna leksikal *dekati dengan merangkak*.

28. Nafiri

Nafiri merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Nafiri terbuat dari kayu. Nafiri digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Melayu terutama untuk menginformasikan tentang adanya bencana, dan berita tentang kematian. Nafiri termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Nafiri*” bermakna leksikal *terompet panjang*.

29. Pacu Jalur

Pacu jalur merupakan benda yang berasal dari Taluk Kuantan. Pacu jalur terbuat dari kayu. Pacu jalur merupakan tradisi budaya masyarakat Rantau kuantan, yaitu sejenis perlombaan perahu didayung tradisional di Taluk kuantan, kabupaten Kuantan singigi, provinsi Riau. Menurut masyarakat tempatan, yang tinggal di sepanjang sungai Kuantan, tradisi yang diselenggarakan setiap tahun ini telah berlangsung lebih dari 100 tahun, kononnya sekitar tahun 1900 telah ada perlombaan memacu perahu, yang kita kenal sekarang dengan nama pacu jalur. Pacu jalur termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang

sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Pacu*” bermakna leksikal *perlombaan berlari* dan kata “*Jalur*” bermakna leksikal *kolom yang lurus; garis lebar; setrip lebar*.

30. Parang Kampar

Parang Kampar merupakan benda yang berasal dari Kampar. Parang kampar terbuat dari besi dan kayu. Parang Kampar digunakan sebagai alat untuk membersihkan ladang dan kebun. Parang Kampar termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Parang*” bermakna leksikal *pisau besar (lebih besar daripada pedang, ada bermacam-macam)* dan kata “*Kampar*” bermakna leksikal *nama daerah di Riau*.

31. Payung Kerajaan Siak

Payung kerajaan siak merupakan benda yang berasal dari Siak. Payung kerajaan siak tersebut tangkainya terbuat dari kayu pada bagian atasnya terbuat dari kain. Payung kerajaan siak digunakan oleh para raja. Payung kerajaan siak termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan

referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Payung*” bermakna leksikal *alat pelindung*, kata “*Kerajaan*” bermakna leksikal *bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja*, dan kata “*Siak*” bermakna leksikal *nama daerah di Riau*.

32. Pelita

Pelita merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Pelita terbuat dari bahan kuningan. Pelita digunakan sebagai lampu penerangan dengan mempergunakan minyak tanah sebagai bahan bakar. Pelita termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Pelita*” bermakna leksikal *lampu (dengan bahan bakar minyak)*.

33. Pencuci Tangan

Pencuci tangan merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Pencuci tangan terbuat dari silika. Pencuci tangan digunakan sebagai tempat cuci tangan sehari-hari milik raja Abdullah yang dipertuan muda Riau IX yang memerintah pada tahun 1827-1888 M. Pencuci tangan termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana

yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Penuci Tangan*” bermakna leksikal *wadah untuk membasuh tangan*.

34. Periuk

Periuk merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Periuk terbuat dari tanah liat. Periuk digunakan sebagai wadah membuat pakasam. Periuk termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Periuk*” bermakna leksikal *alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam*.

35. Rebana

Rebana merupakan benda yang berasal dari Kampar. Rebana terbuat dari kayu dan kulit kambing. Rebana digolongkan sebagai alat musik pukul. Rebana digunakan pada acara-acara adat dan pernikahan. Rebana termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau

makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Rebana*” bermakna leksikal *gendang pipih bundar yang di dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit.*

36. Sampan

Sampan merupakan benda yang berasal dari Kampar. Sampan terbuat dari kayu. Sampan digunakan sebagai alat transportasi di air. Sampan termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Sampan*” bermakna leksikal *perahu kecil.*

37. Sangkar Burung Kuaran

Sangkar burung kuaran merupakan benda yang berasal dari Kampar. Sangkar burung kuaran terbuat dari kayu dan berbentuk empat persegi. Pada bagian atas melengkung menyerupai atap adat Kampar yang terbuat dari kayu sekaligus sebagai tangkai untuk pemegangnya. Pada bagian pintu dan bawah berukir. Sangkar burung kuaran digunakan untuk membawa burung pemikat burung kuaran dan untuk membawa burung hasil tangkapan. Sangkar burung kuaran termasuk ke dalam makna

leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Sangkar*” bermakna leksikal kurungan, kata “*Burung*” bermakna leksikal *binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang*, dan kata “*Kuar*” bermakna leksikal *Kuar*.

38. Sangkar Burung Puyuh

Sangkar burung puyuh merupakan benda yang berasal dari Kampar. Sangkar burung puyuh terbuat dari kayu dan rotan, bentuknya bujur sangkar dengan bagian atasnya (atap) diberi punat kemudian diikat dengan kayu empat yang berbentuk seperti tongkat untuk pemegangnya. Pada bagian sisinya serta pintu diberi ukiran. Sangkar burung puyuh termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Sangkar*” bermakna leksikal kurungan, kata “*Burung*” bermakna leksikal *binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; ungags*, dan kata “*Puyuh*” bermakna leksikal *burung yang tidak berekor yang termasuk keluarga Phasianidae, tidak dapat terbang tinggi, dan dapat diadu*.

39. Sepeda

Sepeda merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Sepeda terbuat dari besi dan pada bagian bannya terbuat dari karet benen. Sepeda digunakan sebagai alat transportasi di darat. Sepeda termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Sepeda*” bermakna *leksikal kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya; kereta angin.*

40. Seruling

Seruling merupakan benda yang berasal dari Rokan Hulu. Seruling terbuat dari bambu dan dibagian atasnya diberi lobang. Seruling hanya menjadi instrument pelengkap dalam arti bisa dipergunakan ataupun tidak sama sekali. Seruling termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang

sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Seruling*” bermakna leksikal *alat musik tiup yang terbuat dari buluh, logam, dan sebagainya*.

41. Songket Siak

Songket siak merupakan benda yang berasal dari Siak. Songket siak terbuat dari kain dan benang emas. Songket siak termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Songket*” bermakna leksikal *tenun yang bersulam benang emas (perak), biasanya digunakan kaum wanita* dan kata “*Siak*” bermakna leksikal *ibu kota kabupaten Siak, Provinsi Riau*.

42. Talempong

Talempong merupakan benda yang berasal dari Kampar. Talempong terbuat dari logam. Talempong digunakan sebagai alat musik saat acara desa dan pesta kawin. Talempong digunakan sebagai bunyi-bunyian sakral dalam acara pengobatan, sepertierti gendang dewa. Talempong termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh

nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Talempong*” bermakna leksikal *alat musik pukul dari logam, perunggu, atau besi berbentuk bundar.*

43. Tangguk

Tangguk merupakan benda yang berasal dari Rokan Hulu. Tangguk terbuat dari rotan. Tangguk digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan pada air yang dangkal di sungai dan di pinggir sungai oleh suku Sakai. Tangguk termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tangguk*” bermakna leksikal *keranjang dari rotan atau jaring berbingkai (untuk menangkap, udang, ikan, dan sebagainya).*

44. Tanjak Datuk Laksamana Hangtuh

Tanjak datuk laksamana hangtuh merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Tanjak Datuk Laksamana Hang Tuah terbuat dari kain songket. Tanjak Datuk Laksamana Hang Tuah di pakai oleh pahlawan dan tokoh legendaris Melayu. Tanjak Datuk Laksamana Hangtuh termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan

hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tanjak*” bermakna leksikal *menganjur ke atas (tentang jalan, destar, layar, dan sebagainya*, kata “*Datuk*” bermakna leksikal “*Penghulu adat*”, kata “*Laksamana*” bermakna leksikal *pangkat perwira tertinggi kedua dalam angkatan laut, setaraf dengan jendral TNI dalam angkatan darat, atau marsekal dalam angkatan udara (tanda pangkatnya empat bintang emas di bahu baju)*, kata “*Hang*” bermakna leksikal *kata (sebutan) untuk menerangkan nama pria (dalam cerita lama)*, dan kata “*Tuah*” bermakna leksikal *keistimewaan; keunggulan (kehormatan, kemasyhuran, dan sebagainya)*.

45. Tarik Tambang

Tarik tambang merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Tarik tambang terbuat dari terbuat dari tali tambang. Tarik tambang merupakan permainan tradisional. Tarik tambang termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tarik tambang*” bermakna leksikal *tarik tali*.

46. Tempat Air

Tempat air merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Tempat air terbuat dari kayu. Tempat air digunakan sebagai wadah air. Tempat air termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tempat air*” bermakna leksikal *wadah untuk menyimpan air*.

47. Tempurung Kelapa

Tempurung kelapa merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Tempurung kelapa terbuat dari terbuat dari tempurung kelapa dan tali. Tempurung kelapa merupakan permainan tradisional. Tempurung kelapa termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tempurung kelapa*” bermakna leksikal *bagian dari buah kelapa*.

48. Tepak Sirih

Tepak sirih merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Tepak sirih tersebut terbuat dari kuningan. Tepak sirih digunakan sebagai peralatan untuk menyirih. Tepak sirih termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tepak*” bermakna leksikal *kotak kecil bertutup dibuat dari pandan, kayu, dan sebagainya untuk tempat sirih, tembakau rokok, dan sebagainya*, kata “*Sirih*” bermakna leksikal *tumbuhan merambat di pohon lain daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makan yang mencandu, penguat gigi, dan sebagainya*.

49. Timbangan

Timbangan merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Timbangan terbuat dari kuigan, besi, dan kayu. Timbangan digunakan sebagai alat untuk mengukur atau menimbang dalam peniagaan. Timbangan termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh

nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Timbangan*” bermakna leksikal *alat untuk menimbang*.

50. Tombak Siak

Tombak Siak merupakan benda yang berasal dari siak. Tombak siak terbuat dari kayu dan bagian ujungnya terbuat dari besi yang runcing. Tombak siak tersebut digunakan alat untuk menangkap ikan atau hewan buruan. Tombak siak termasuk ke dalam makna leksikal. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna kata yang terdapat di dalam kamus atau makna kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Kata “*Tombak*” bermakna leksikal *senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh (dengan cara melemparkannya)*, dan kata “*Siak*” bermakna leksikal *ibu kota kabupaten Siak, Provinsi Riau*.

Tabel 2. Rekapitulasi Makna Leksikal “Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik”

No.	Nama Benda	Makna Leksikal
1	Akordeon	Alat musik yang dapat dilipat yang dilengkapi dengan bilah gamitan) udara akan bertiup kuat apabila penutup udara digerakkan dengan tangan).
2	Ayak Beras	Ayak: Alat yang bentuknya seperti pengayak. Beras: Padi yang telah terkelupas dari kulitnya

		(yang menjadi nasi setelah ditanak).
3	Bakiak	Terompah Kayu.
4	Bengkek	Bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji).
No.	Nama Benda	Makna Leksikal
5	Bentonit Peranap	Bentonit: Tanah liat yang berasal dari sisa vulkanis dan sifatnya dapat menyerap. Peranap: Nama daerah di Indragiri Hulu.
6	Candi Bungsu	Candi: Bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu). Bungsu: yang terakhir; yang termuda.
7	Candi Mahligai	Candi: Bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu). Mahligai: (Ruang) tempat kediaman raja atau putri-putri raja (di lingkungan istana).
8	Candi Muara Takus	Candi: Bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu).

		Muara Takus: Nama daerah di kota Kampar.
9	Candi Palangka	Candi: Bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu). Palangka: Tempat Suci.
10	Cap Batik	Batik yang dibuat dengan alat cap.
11	Cerek Kristal	Cerek: Tempat air minum yang bercerat, dibuat dari loyang dan sebagainya. Kristal: Unsur pembentukan batuan yang atomnya tersusun dan terikat oleh kekuatan intermolekuler sehingga menjadi padat.
12	Cerek Tembaga	Cerek: Tempat air minum yang bercerat, dibuat dari loyang dan sebagainya. Tembaga: Logam yang berwarna kemerah-merahan sebagai bahan baku seperti kawat, periuk, atau uang.
13	Congkak	Kulit lokan yang dipakai dalam permainan.
14	Cupak	Takaran beras (biasanya 1 cupak=1/4 gantang).
15	Egrang	Alat yang digunakan untuk bermain jakungan.
16	Gantang Padi	Gantang: Satuan ukuran isi atau takaran, sama dengan 3,125kg, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dan

		sebgainya. Padi: Tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis <i>Oryza</i> (adaa banyak macam dan namanya).
17	Gasing	Mainan terbuat dari kayu dan sebagainya yang diberi pasak (paku atau kayu) yang dapat dipusingkan dengan tali.
No.	Nama Benda	Makna Leksikal
18	Gendang	Alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu lubangnya atau kedua-duanya diberi kulit (untuk dipukul).
19	Gong	Alat musik pukul paling besar di antara peranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya (tempat memukul).).
20	Guli	Kelereng; gundu.
21	Jambak Puyuh	Jambak: Jambul; Gombak (bulu pada dahi kuda). Puyuh: Burung yang tidak berekor yang termasuk keluarga <i>Phasianidae</i> , tidak dapat terbng tinggi, dan dapat diadu.
22	Keris Melayu	Keris: Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berlekuk-lekuk). Melayu: Suku bangsa dan bahasa di Sumatra, semenanjung Malaysia, dan di berbagai daerah di Asia Tenggara.
23	Kendi	Tempat air bercerat (dibuat dari tanah).

24	Kisaran Padi	Kisaran: Penggilingan. Padi: Tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis <i>Oryza</i> (ada banyak macam dan namanya).
25	Layang-layang	Mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali.
No.	Nama Benda	Makna Leksikal
26	Lesung Indik	Lesung: Lumpang kayu panjang (untuk menumbuk padi dsb). Indik: Dekati dengan merangkak.
27	Ligu	Permainan rakyat yang terbuat dari temprung kelapa.
28	Nafiri	Terompet Panjang.
29	Pacu Jalur	Pacu: Perlombaan berlari; balapan. Jalur: Kolom yang lurus; garis lebar; setrip lebar.
30	Parang Kampar	Parang: Pisau besar (lebih besar daripada pedang, ada bermacam-macam); golok. Kampar: Nama daerah di Riau
31	Payung kerajaan Siak	Payung: Alat pelindung. Kerajaan: Bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja. Siak: Nama daerah di Riau.
32	Pelita	Lampu (dengan bahan bakar minyak).

33	Pencuci Tangan	Wadah membasuh tangan.
34	Periuk	Alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam.
35	Rebana	Gendang pipih bundar yang di dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit.
36	Sampan	Perahu Kecil.
No.	Nama Daerah	Makna Leksikal
37	Sangkar Burung Kuaran	Sangkar: Kurungan. Burung: Binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas. Kuaran: Kuar.
38	Sangkar Burung Puyuh	Sangkar: Kurungan. Burung: Binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas. Puyuh: Burung yang tidak berekor yang termasuk keluarga <i>Phasianidae</i> , tidak dapat terbang tinggi, dan dapaat diadu.
39	Sepeda	Kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankaannya; kereta angin .
40	Seruling	Alat musik tiup yang terbuat dari buluh, logam, dsb; suling.
41	Songket Siak	Songket: Tenun yang bersulam benang emas

		(perak), biasanya dignakan kaum wanita. Siak: Ibu kota kabupaten Siak, Provinsi Riau.
42	Talempong	Alat musik pukul dari logam, perunggu, atau besi, berbentuk bundar.
43	Tangguk	Keranjang dari rotan atau jaring berbingkai (untuk menangkap ikan, udang, dsb).
No.	Nama Benda	Makna Leksikal
44	Tanjak Laksamana Hangtuah	Tanjak: Menganjur ke atas (tentang jalan, destar, layar, dan sebagainya). Datuk: Penghulu adat. Laksamana: Pangkat perwira tertinggi kedua dalam angkatan laut, setaraf dengan jendral TNI dalam angkatan darat, atau marsekal dalam angkatan udara (tanda pangkatnya empat bintang emas di bahu baju). Hang: Kata (sebutan) untuk menerangkan nama pria (dalam cerita lama). Tuah: keistimewaan; keunggulan (kehormatan, kemasyhuran, dan sebagainya)
45	Tarik Tambang	Tarik tali.
46	Tempat Air	Wadah untuk menyimpan air.
47	Tempurung Kelapa	Bagian dari buah kelapa.

48	Tepak Sirih	<p>Tepak: Kotak kecil bertutup dibuat dari pandan, kayu, dan sebagainya untuk tempat sirih, tembakau rokok, dan sebagainya.</p> <p>Sirih: Tumbuhan merambat di pohon lain daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makan yang mencandu, penguat gigi, dan sebagainya.</p>
49	Timbangan	Alat untuk menimbang (seperti neraca, kati).
No.	Nama Benda	Makna Leksikal
50	Tombak Siak	<p>Tombak: Senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh (dengan cara melemparkannya).</p> <p>Siak: Ibu kota kabupaten Siak, Provinsi Riau.</p>

2.2.2 Penamaan pada benda-benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru

Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengingat suatu objek. Menurut Chaer (2009:43) mengemukakan “Penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang berada di luar Bahasa. Kemudian menurut Manaf (2010:34)

mengemukakan “Nama yang dimaksud itu adalah sama dengan leksem ataaau satuan leksikal”. Chaer (2013:48) mengelompokkan penamaan ada 9: (1) peniruan bunyi; (2) penyebutan bagian; (3) penyebutan sifat khas; (4) penemu dan pembuat; (5) tempat asal; (6) bahan; (7) keserupaan; (8) pemendekan; (9) penamaan baru. Selanjutnya menurut Manaf (2010:34) mengelompokkan penamaan ada 9: (1) penamaan berdasarkan peniruan bunyi; (2) penamaan berdasarkan penyebutan bagian; (3) penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas; (4) penamaan berdasarkan penemu, pembuat, merek, dan sejarah; (5) penamaan berdasarkan tempat asal; (6) pnamaan berdasarkan bahan; (7) penamaan atas dasar unsur keserupaan; (8) penamaan berdasarkan pemendekkan; (9) penamaan berdasarkan penamaan baru atau penggantian. Untuk masalah kedua penulis menganalisis penamaan pada nama benda-benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Pada bagian ini dijelaskan penjabaran dari data-data tabel pada deskripsi data yang penulis peroleh dari benda-benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama. Hasil analisis penamaan pada nama benda-benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

Pada bagian ini dijelaskan penjabaran dari data-data tabel pada deskripsi data yang penulis peroleh dari benda-benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama. Hasil analisis penamaan pada nama benda-benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

1. Akkordeon

Akordeon merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Akordeon terbuat dari besi dan digunakan sebagai alat musik. Akordeon termasuk penamaan berdasarkan penamaan baru. Manaf (2002:41) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar keinginan mengganti bentuk yang sudah ada dengan bentuk yang baru. Penggantian nama yang sudah ada dengan nama baru umumnya dilatarbelakangi oleh pemakai Bahasa merasakan nama-nama yang ada sebagai bentuk yang sudah usang, sehingga nilai rasanya kasar, tidak modern, dan kurang berprestise. Jadi dinamakan “*Akordeon*” karena dahulunya benda tersebut dinamakan harmonika tangan.

2. Ayak Beras

Ayak beras merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Ayak terbuat dari rotan dan digunakan sebagai alat untuk mengayak beras. Ayak beras termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Ayak Beras*” karena benda tersebut merupakan alat yang digunakan khusus untuk memisahkan padi dengan beras.

3. Bakiak

Bakikak merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Bakiak terbuat dari terberbuat dari papan sekitar 15 cm dan Panjang 1 m dan bekas ban potongan di buat seperti selop atau terompah kayu, tetapi biasa untuk 3-5 pasang kaki. dan digunakan

sebagai permainan rakyat yang dimainkan secara berkelompok. Bakiak termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Bakiak*” karena benda tersebut merupakan permainan rakyat yang berukuran panjang seperti selop yang dimainkan lebih dari 1 orang.

4. Bengkek

Bengkek merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bengkek terbuat dari buah bengkek. Bengkek merupakan permainan tradisional. Bengkek termasuk penamaan berdasarkan bahan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan bahan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat suatu objek. Jadi dinamakan “*Bengkek*” karena benda tersebut terbuat dari buah bengkek.

5. Bentonit Peranap

Bentonit Peranap merupakan benda yang berasal dari Peranap. Bentonit peranap terbuat dari batu yang terbentuk dari tanah liat. Bentonit peranap digunakan sebagai bahan pembuatan lumpur bor. Bentonit Peranap termasuk penamaan berdasarkan tempat asal. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa penamaan dapat

dilakukan atas dasar tempat asal objek itu. Jadi dinamakan “*Bentonit Peranap*” karena benda tersebut berasal dari daerah Peranap.

6. Candi Bungsu

Candi bungsu merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya terbuat dari dua jenis batu, yaitu batu pasir (tuff) terdapat pada bagian depan, sedangkan batu bata terdapat pada bagian belakang. Candi Bungsu termasuk penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Jadi dinamakan “*Candi Bungsu*” karena benda tersebut merupakan candi yang diberikan oleh Raja kepada anaknya yang bergelar sahyang Dewi Putri Bungsu dan dipakai untuk meletakkan benda-benda milik neneknya di dalam candi tersebut.

7. Candi Mahligai

Candi mahligai merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10,44m x 10,60m. tingginya sampai ke puncak 14,30m berdiri diatas pondamen segi delapan (astokoma) dan berisikan sebanyak 28 buah. Pada alasnya terdapat terartai berganda. Ditengah menjulang sebuah menara. Candi Mahligai termasuk penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas

dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Jadi dinamakan “*Candi Mahligai*” benda tersebut di temukan oleh orang Bugis menyebutnya stufa Mahligai.

8. Candi Muara Takus

Candi muara takus merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya terbuat dari batu bata. Candi Muara Takus termasuk penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Jadi dinamakan “Candi Muara Takus” karena benda tersebut menurut sejarahnya tim arkeologi Belanda menulis Muara Takus karena candi tersebut memasuki perkampungan Muara Takus.

9. Candi Palangka

Candi palangka merupakan benda yang berasal dari Kampar. Bangunannya terbuat dari batu bata merah yang dicetak. Candi Palangka termasuk penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Jadi dinamakan “Candi Palangka” karena benda tersebut pada sejarahnya merupakan awal mula langka dimula maksudnya orang yang di tuakan

dalam segala hal, jadi siapapun yang ingin meminta izin melakukan pemujaan harus memberitahu orang yang dituakan tersebut.

10. Cap Batik

Cap batik merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Cap batik terbuat dari besi. Cap batik digunakan untuk membatik kain. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Bakiak*" karena benda tersebut merupakan permainan rakyat yang berukuran panjang seperti selop yang dimainkan lebih dari 1 orang.

11. Cerek Kristal

Cerek kristal merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Cerek kristal terbuat dari bahan kristal. Cerek kristal digunakan sebagai tempat minum raja Riau Lingga. Cerek Kristal termasuk penamaan berdasarkan bahan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan bahan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat suatu objek. Jadi dinamakan "*Cerek kristal*" karena benda tersebut terbuat dari kristal.

12. Cerek Tembaga

Cerek tembaga merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Cerek tembaga terbuat dari tembaga. Cerek tembaga digunakan sebagai tempat minum. Cerek

Tembaga termasuk penamaan berdasarkan bahan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan bahan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat suatu objek. Jadi dinamakan “*Cerek tembaga*” karena benda tersebut terbuat dari tembaga.

13. Congkak

Congkak merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Congkak terbuat dari kayu. Congkak merupakan permainan tradisional. Congkak termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “Congkak” karena benda tersebut terbuat dari kayu yang dilubangi dan dimainkan dengan kulit kerang.

14. Cupak

Cupak merupakan benda yang berasal dari Kampar. Cupak terbuat dari batok kelapa. Cupak digunakan sebagai alat untuk mengukur atau menukar dalam perniagaan. Cupak termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Cupak*” karena benda tersebut merupakan sebagai alat mengukur dan menukar dalam perniagaan.

15. Egrang

Egrang merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Egrang terbuat dari kayu. Egrang merupakan permainan tradisional/permainan rakyat. Egrang termasuk penamaan berdasarkan keserupaan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Unsur yang serupa itu dapat berupa fungsinya atau perannya. Jadi dinamakan karena “*Egrang*” karena benda tersebut merupakan permainan tradisional yang sama ciri-cirinya dengan sitinjak.

16. Gantang Padi

Gantang padi merupakan benda yang berasal dari Kampar. Gantang padi terbuat dari kayu. Gantang padi digunakan sebagai alat penakar hasil ladang. Gantang Padi termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Gantang Padi*” karena benda tersebut merupakan sebagai alat penakar hasil ladang.

17. Gasing

Gasing merupakan benda yang berasal dari Rokan Hulu. Gasing terbuat dari kayu. Gasing merupakan permainan tradisional. Gasing termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Gasing*” karena benda tersebut merupakan permainan yang dimainkan gasing akan berputar-putar.

18. Gendang

Gendang merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Gendang terbuat dari kuningan dan kayu yang ditengahnya dilapisi dengan kulit sapi atau kambing. Pada kajian semantik “Gendang” termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Gendang*” karena benda tersebut merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul.

19. Gong

Gong merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Gong terbuat dari kuningan dan kayu. Gong termasuk penamaan berdasarkan peniruan bunyi. Manaf (2010:34) menyatakan bahwa penamaan atau pembentukan leksem dapat dilakukan dengan peniruan bunyi. Jadi dinamakan “*Gong*” karena benda tersebut ketika dipukul mengeluarkan suara *gong.. gong....*

20. Guli

Guli merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Guli terbuat dari kaca. Guli merupakan permainan tradisional. Guli termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Guli*” karena benda tersebut merupakan permainan yang berbentuk bulat.

21. Jambak Puyuh

Jambak puyuh merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Jambak puyuh terbuat dari bambu, rotan dan kayu. Jambak puyuh digunakan sebagai alat untuk menangkap burung puyuh. Jambak Puyuh termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Jambak Puyuh*” karena benda tersebut digunakan untuk menangkap burung Puyuh.

22. Keris Melayu

Keris melayu merupakan benda yang berasal dari Bangkinang. Keris melayu terbuat dari besi. Keris melayu digunakan sebagai senjata, dan ada juga untuk jaga-jaga karena ada keris yang dihubungkan dengan sepiritual. Keris Melayu termasuk penamaan berdasarkan tempat asal. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal objek itu. Jadi dinamakan “*Keris Melayu*” karena benda tersebut berasal dari daerah Melayu.

23. Kendi

Kendi merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Kendi terbuat dari kayu yang berbentuk seperti labu yang mempunyai badan besar, leher panjang dan mulut kecil dan rata. Kendi digunakan sebagai tempat untuk menyimpan air. Kendi termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan

pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Jadi dinamakan “*Kendi*” karena benda tersebut merupakan tempat untuk menyimpan air.

24. Kisaran Padi

Kisaran padi merupakan benda yang berasal dari Kampar. Kisaran padi terbuat dari kayu rambutan. Kisaran padi digunakan sebagai alat untuk menggiling padi sehingga padi yang mengelupas pada penggilingan yang pertama sebanyak 50%-60%. Kisaran Padi termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Kisaran Padi*” karena benda tersebut digunakan untuk menggiling padi.

25. Layang-layang

Layang-layang merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Layang-layang terbuat dari bilah bambu pesing sebagai rangka, tali rami sebagai pengikat rangka dan kertas atau perasut sebagai rangka layang-layang. Layang-layang termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Layang-layang*” karena benda tersebut merupakan permainan yang diterbangkan menggunakan tali.

26. Lesung Indik

Lesung indik merupakan benda yang Bengkulu. Lesung Indik terbuat dari kayu. Lesung indik digunakan sebagai alat penumbuk padi. Lesung Indik termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Lesung Indik*" karena benda tersebut sebagai alat penumbuk padi.

27. Ligu

Ligu merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hilir. Ligu terbuat dari bila bambu yang diraut sepanjang kurang lebih 10 cm yang digunakan sebagai alat pemukul tempurung ligu. Bentuk tongkat ini ada yang berkepala bengkok ada yang pempat dan ada pula yang rencong sesuai dengan kehendak pemain. Ligu alat yang dibuat dari tempurung kelapa yang tidak terlalu tua diraut dan dibentuk seperti wajik, bunga atau sesuai menurut kehendak pemain. Ligu merupakan permainan tradisional. Pada kajian semantik "*Ligu*" termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Ligu*" karena benda tersebut merupakan permainan terbuat dari tempurung kelapa.

28. Nafiri

Nafiri merupakan benda yang berasal dari Bengkulu. Nafiri terbuat dari kayu. Nafiri digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Melayu terutama untuk menginformasikan tentang adanya bencana, dan berita tentang kematian. Nafiri termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan

bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Nafiri*” karena benda tersebut merupakan benda yang mirip terompet.

29. Pacu Jalur

Pacu jalur merupakan benda yang berasal dari Taluk Kuantan. Pacu jalur terbuat dari kayu. Pacu jalur merupakan tradisi budaya masyarakat Rantau kuantan, yaitu sejenis perlombaan perahu didayung tradisional di Taluk kuantan, kabupaten Kuantan singigi, provinsi Riau. Menurut masyarakat tempatan, yang tinggal di sepanjang sungai Kuantan, tradisi yang diselenggarakan setiap tahun ini telah berlangsung lebih dari 100 tahun, kononnya sekitar tahun 1900 telah ada perlombaan memacu perahu, yang kita kenal sekarang dengan nama pacu jalur. Pacu alur termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Pacu Jalur*” karena benda tersebut merupakan permainan tradisional yang di perlombakan setiap tahunnya di Taluk kuantan.

30. Parang Kampar

Parang Kampar merupakan benda yang berasal dari Kampar. Parang Kampar terbuat dari besi dan kayu. Parang Kampar digunakan sebagai alat untuk membersihkan ladang dan kebun. Parang Kampar termasuk penamaan berdasarkan tempat asal. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas

dasar tempat asal objek itu. Jadi dinamakan karena “*Parang Kampar*” karena benda tersebut berasal dari daerah Kampar.

31. Payung Kerajaan Siak

Payung kerajaan siak merupakan benda yang berasal dari Siak. Payung kerajaan siak tersebut tangkainya terbuat dari kayu pada bagian atasnya terbuat dari kain. Payung kerajaan siak digunakan oleh para raja. Payung Kerajaan Siak termasuk penamaan berdasarkan tempat asal. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal objek itu. Jadi dinamakan “*Payung Kerajaan Siak*” karena benda tersebut berasal dari daerah Siak.

32. Pelita

Pelita merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Pelita terbuat dari bahan kuningan. Pelita digunakan sebagai lampu penerangan dengan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar. Pelita termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Pelita*” karena benda tersebut digunakan sebagai penerang.

33. Pencuci Tangan

Pencuci tangan merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Pencuci tangan terbuat dari silika. Pencuci tangan digunakan sebagai tempat cuci tangan sehari-hari milik raja Abdullah yang dipertuan muda Riau IX yang memerintah pada

tahun 1827-1888 M. Pencuci tangan termasuk kedalam makna leksikal. Pencuci tangan termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Pencuci Tangan*" karena benda tersebut digunakan untuk membasuh tangan.

34. Periuk

Periuk merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Periuk terbuat dari tanah liat. Periuk digunakan sebagai wadah membuat pakasam. Periuk termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Periuk*" karena benda tersebut sebagai wadah untuk menanak nasi.

35. Rebana

Rebana merupakan benda yang berasal dari Kampar. Rebana terbuat dari kayu dan kulit kambing. Rebana digolongkan sebagai alat musik pukul. Rebana digunakan pada acara-acara adat dan pernikahan. Rebana termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa "Penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Rebana*" karena benda tersebut merupakan alat musik yang terbuat dari kulit kambing dimainkan dengan cara dipukul.

36. Sampan

Sampan merupakan benda yang berasal dari Kampar. Sampan terbuat dari kayu. Sampan digunakan sebagai alat transportasi di air. Sampan termasuk penamaan berdasarkan penyebutan keserupaan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa Penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Jadi dinamkan “*Sampan*” karena benda tersebut memiliki kemiripan dengan kolek yaitu merupakan perahu kecil.

37. Sangkar Burung Kuaran

Sangkar burung kuaran merupakan benda yang berasal dari Kampar. Sangkar burung kuaran terbuat dari kayu dan berbentuk empat persegi. Pada bagian atas melengkung menyerupai atap adat Kampar yang terbuat dari kayu sekaligus sebagai tangkai untuk pemegangnya. Pada bagian pintu dan bawah berukir. Sangkar burung kuaran digunakan untuk membawa burung pemikat burung kuaran dan untuk membawa burung hasil tangkapan. Sangkar burung Kuaran termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa Penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamkan “*Sangkar Burung Kuaran*” karena benda tersebut merupakan tempat untuk burung Kuaran.

38. Sangkar Burung Puyuh

Sangkar burung puyuh merupakan benda yang berasal dari Kampar. Sangkar burung puyuh terbuat dari kayu dan rotan, bentuknya bujur sangkar dengan bagian atasnya (atap) diberi punat kemudian diikat dengan kayu empat yang berbentuk

seperti tongkat untuk pemegangnya. Pada bagian sisinya serta pintu diberi ukiran. Sangkar burung Puyuh termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Sangkar burung Puyuh*” karena benda tersebut merupakan tempat untuk burung Puyuh.

39. Sepeda

Sepeda merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Sepeda terbuat dari besi dan pada bagian bannya terbuat dari karet benen. Sepeda digunakan sebagai alat transportasi di darat. Sepeda termasuk penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Manaf (2010:36) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Pembuat benda itu dapat orang atau pabrik. Penamaan atas dasar penemu, pembuat, merek, dan pelaku kegiatan disebut *appellativa*. Jadi dinamakan “Sepeda” karena benda tersebut merupakan sepeda milik Soeman H.S.

40. Seruling

Seruling merupakan benda yang berasal dari Rokan Hulu. Seruling terbuat dari bambu dan dibagian atasnya diberi lobang. Seruling hanya menjadi instrument pelengkap dalam arti bisa dipergunakan ataupun tidak sama sekali. Seruling termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Seruling*” karena benda tersebut merupakan alat musik yang ditiup.

41. Songket Siak

Songket Siak merupakan benda yang berasal dari Siak. Songket siak terbuat dari kain dan benang emas. Songket Siak termasuk penamaan berdasarkan tempat asal. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal objek itu. Jadi dinamakan “*Songket Siak*” karena benda tersebut berasal dari daerah Siak.

42. Talempong

Talempong merupakan benda yang berasal dari Kampar. Talempong/calempong terbuat dari logam. Talempong digunakan sebagai alat musik saat acara desa dan pesta kawin. Talempong digunakan sebagai bunyi bunyian sakral. Dalam acara pengobatan. Seperti gendang dewa. Talempong termasuk penamaan berdasarkan keserupaan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Jadi dinamakan “*Talempong*” karena benda tersebut merupakan permianan tradisional yang sama ciri-cirinya dengan calempong.

43. Tangguk

Tangguk merupakan benda yang berasal dari Rokan Hulu. Tangguk terbuat dari terbuat dari rotan. Tangguk digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan pada air yang dangkal di sungai dan di pinggir sungai oleh suku Sakai. Tangguk termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai.

Jadi dinamakan “*Tangguk*” karena benda tersebut merupakan alat untuk menangkap ikan.

44. Tanjak Datuk Laksamana Hangtuh

Tanjak Datuk Laksamana Hangtuh merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Tanjak Datuk Laksamana Hang Tuah terbuat dari kain songket. Tanjak Datuk Laksamana Hang Tuah di pakai oleh pahlawan dan tokoh legendaris Melayu. Tanjak Datuk Laksamana Hangtuh termasuk penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Manaf (2010:36) menyatakan penamaan dapat dilakukan atas dasar penemu atau pembuatnya. Jadi dinamakan “*Tanjak Daatuk Laksamana Hangtuh*” karena benda tersebut digunakan oleh Datuk Laksamana Hangtuh.

45. Tarik Tambang

Tarik tambang merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Tarik tambang terbuat dari terbuat dari tali tambang. Tarik tambang merupakan permainan tradisional. Tarik tambang termasuk penamaan berdasarkan bahan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan bahan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat suatu objek. Jadi dinamakan “*Tarik tambang*” karena benda tersebut terbuat dari tali tambang.

46. Tempat Air

Tempat air merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Tempat air terbuat dari kayu. Tempat air digunakan sebagai wadah air. Tempat air termasuk penamaan

berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Tempat Air*" karena benda tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan air.

47. Tempurung Kelapa

Tempurung kelapa merupakan benda yang berasal dari Pekanbaru. Tempurung kelapa terbuat dari tempurung kelapa dan tali. Tempurung kelapa merupakan permainan tradisional. Tempurung kelapa tidak termasuk penamaan berdasarkan bahan. Manaf (2010:39) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan bahan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat suatu objek. Jadi dinamakan "*Tempurung Kelapa*" karena benda tersebut terbuat dari buah Kelapa.

48. Tepak Sirih

Tepak sirih merupakan benda yang berasal dari Indragiri Hulu. Tepak sirih tersebut terbuat dari kuningan. Tepak sirih digunakan sebagai peralatan untuk menyirih. Tepak sirih termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan "*Tepak sirih*" karena benda tersebut digunakan untuk tempat daun sirih.

49. Timbangan

Timbangan merupakan benda yang berasal dari Bengkalis. Timbangan terbuat dari kuigan, besi, dan kayu. Timbangan digunakan sebagai alat untuk mengukur atau menimbang dalam peniagaan. Timbangan termasuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Manaf (2010:35) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Jadi dinamakan “*Timbangan*” karena benda tersebut merupakan alat untuk menimbang.

50. Tombak Siak

Tombak Siak merupakan benda yang berasal dari siak. Tombak Siak terbuat dari kayu dan bagian ujungnya terbuat dai besi yang runcing. Tombak Siak tersebut digunakan alat untuk menangkap ikan atau hewan buruan. Tombak Siak termasuk penamaan berdasarkan tempat asal. Manaf (2010:38) menyatakan bahwa penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal objek itu. Jadi dinamakan “*Tombak Siak*” karena benda tersebut berasal dari daerah Siak.

Tabel 3. Rekapitulasi Penamaan “Nama-Nama Benda Peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik”

No	Nama Benda	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Akordeon									
2	Ayak Beras									

3	Bakiak									
4	Bengkek									
5	Bentonit Peranap									
6	Candi Bungsu									
7	Candi Mahligai									
8	Candi Muara Takus									
9	Candi Palangka									
10	Cap Batik									
11	Cerek Kristal									
12	Cerek Tembaga									
13	Congkak									
14	Cupak									
15	Egrang									
No	Nama Benda	1	2	3	4	5	6	7	8	9
16	Gantang Padi									
17	Gasing									
18	Gendang									
19	Gong									

20	Guli									
21	Jambak Puyuh									
22	Keris Melayu									
23	Kendi									
24	Kisaran Padi									
25	Layang-layang									
26	Lesung Indik									
27	Ligu									
28	Nafiri									
29	Pacu Jalur									
30	Parang Kampar									
31	Payung kerajaan Siak									
32	Pelita									
33	Pencuci Tangan									
No	Nama Benda	1	2	3	4	5	6	7	8	9
34	Periuk									
35	Rebana									
36	Sampan									
37	Sangkar Burung									

	Kuaran									
38	Sangkar Burung Puyuh									
39	Sepeda									
40	Seruling									
41	Songket Siak									
42	Talempong									
43	Tangguk									
44	Tanjak Laksamana Hangtuah									
45	Tarik Tambang									
46	Tempat Air									
47	Tempurung Kelapa									
48	Tepak Sirih									
40	Timbangan									
50	Tombak Siak									

Keterangan:

- 1= Peniruan Bunyi
- 2= Penyebutan Bagian
- 3= Penyebutan Sifat Khas
- 4= Penemu dan Pembuat
- 5= Tempat Asal
- 6= Bahan

7= Keserupaan

8= Pemendekan

9= Penamaan Baru

2.2 Interpretasi Data

Penelitian ini menyajikan interpretasi data yang merupakan 50 data yaitu 50 nama-nama benda yang terdapat di museum Sang Nila Utama yang dianalisis dan telah penulis lakukan, bahwa nama-nama benda peninggalan Riau di museum Sang Nila Utama merupakan kajian semantik. Kajian semantik tersebut seperti tentang makna dan penamaan. Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis teliti ada dua masalah yang penulis analisis, yaitu:

Pertama, makna leksikal pada nama-nama benda di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Dari 50 nama-nama benda di museum Sang Nila Utama semua nama-nama benda tersebut bermakna leksikal. Nama-nama benda tersebut: *akordeon, ayak beras, bakiak, bengkek, bentonit peranap, candi bungsu, candi mahligai, candi muara takus, candi palangka, cap batik, cerek Kristal, cerek tembaga, congkak, cupak, egrang, gantang padi, gasing, gendang, gong, guli, jambak puyuh, keris melayu, kendi, kisaran padi, layang-layang, lesung indik, ligu, nafiri, pacu jalur, parang Kampar, payung kerajaan siak, pelita, pencuci tangan, periuk, rebana, sampan, sangkar burung kuaran, sangkar burung puyuh, sepeda, seruling, songket siak, talempong, tangguk, tanjak laksamana hangtuh, tarik tambang, tempat air, tempurung kelapa, tepak sirih, timbangan, dan tombak siak.*

Kedua, penamaan pada nama benda-benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru. Dari 50 data nama benda-benda di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru penamaan pada nama benda-benda di museum Sang Nila Utama yang paling banyak yaitu penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas ada 29 data nama benda-benda berdasarkan sifat khas yaitu *ayak beras, bakiak, cap batik, congkak, cupak, gantang padi, gasing, gendang, guli, jambak puyuh, kendi, kisaran padi, layang-layang, lesung indik, ligu, nafiri, pacu jalur, pelita, pencuci tangan, periuk, rebana, sangkar burung kuaran, sangkar burung puyuh, seruling, tangguk, tempat air, tepak sirih, timbangan*. Nama benda tersebut memiliki sifat yang sangat menonjol, kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Kemudian data yang paling sedikit yaitu penamaan berdasarkan peniruan bunyi yaitu *gong*. Benda tersebut jika dipukul mengeluarkan bunyi “*gong*” dan penamaan berdasarkan penamaan baru yaitu *akordeon*. Penamaan baru merupakan istilah lama yang tidak digunakan lagi yaitu sebelum bernama *akordeon* benda tersebut dahulunya bernama *harmonika tangan*.

Pada rumusan masalah *pertama* tentang makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru semua nama-nama benda tersebut bermakna leksikal karena semua namanya mempunyai kata da sardan maknanya terdapat di dalam kamus. Pada rumusan masalah *kedua* tentang makna penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru data yang paling banyak terdapat pada penamaan berdasarkan sifat khas

yaitu ada 29 data karena 29 nama-nama benda tersebut memiliki sifat khas yang merupakan ciri khas atau karakter benda tersebut.



BAB III KESIMPULAN

Pada bab ini isinya tentang akhir masalah dan hipotesis yang telah penulis ajukan, serta sudah dideskripsikan, dianalisiskan dan diinterpretasikan data yang telah dipaparkan pada bab pengolahan data tentang “Nama-nama Benda Peninggalan Riau

Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik” kesimpulannya sebagai berikut:

3.1 Makna leksikal pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

Berdasarkan Tabel 2 yang terdapat pada bagian analisis data, dari 50 data nama-nama benda di museum Sang Nila Utama, 50 nama-nama benda tersebut bermakna leksikal yaitu *akordeon, ayak beras, bakiak, bengkek, bentonit peranap, candi bungsu, candi mahligai, candi muara takus, candi palangka, cap batik, cerek Kristal, cerek tembaga, congkak, cupak, egrang, gantang padi, gasing, gendang, gong, guli, jambak puyuh, keris melayu, kendi, kisaran padi, layang-layang, lesung indik, ligu, nafiri, pacu jalur, parang kampar, payung kerajaan siak, pelita, pencuci tangan, periuk, rebana, sampan, sangkar burung kuaran, sangkar burung puyuh, sepeda, seruling, songket siak, talempong, tangguk, tanjak laksamana hangtuh, tarik tambang, tempat air, tempurung kelapa, tepak sirih, timbangan, dan tombak siak.*

3.2 Penamaan pada nama-nama benda peninggalan Riau yang terdapat di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru.

Berdasarkan Tabel 3 yang terdapat pada bagian analisis data, dari 50 data nama-nama benda di museum Sang Nila Utama, Pekanbaru terdapat 1 data nama benda-benda yang termasuk penamaan berdasarkan peniruan bunyi yaitu *gong*. 29 penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas yaitu *ayak beras, bakiak, cap batik,*

congkak, cupak, gantang padi, gasing, gendang, guli, jambak puyuh, kendi, kisaran padi, layang-layang, lesung indik, ligu, nafiri, pacu jalur, pelita, pencuci tangan, periuk, rebana, sangkar burung kuaran, sangkar burung puyuh, seruling, tangguk, tempat air, tepak sirih, dan timbangan. 5 penamaan berdasarkan penemu dan pembuat yaitu *candi bungsu, candi mahligai, candi muara takus, candi palangka, dantanjak laksamana hangtuh.* 5 penaman berdasarkan tempat asal yaitu *bentonit peranap, keris melayu, parang kampar, payung kerajaan siak, dan tombak siak.* 6 penamaan berdasarkan bahan yaitu *bengkek, cerek kristal, cerek tembaga, songket siak, tarik tambang, dan tempurung kelapa.* 3 penamaan berdasarkan keserupaan yaitu *rebana, seruling, dan talempong.* 1 penamaan berdasarkan penamaan baru yaitu *akordeon.*

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Penelitian tentan Nama-nama benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik tidak terlepas dari berbagai hambatan yang

penulis temukan selama menganalisis data atau pun dalam melakukan penelitian ini.

Adapun hambatannya sebagai berikut:

1. Hambatan dalam menganalisis data karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki sehingga penulis merasa ada hambatan dalam menganalisis data pada nama-nama benda peninggalan Riau di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik.
2. Penulis mengalami kendala dalam mencari referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4.2 Saran

Berdasarkan hambatan yang penulis alami selama penelitian, maka terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau agar menyediakan buku-buku tentang semantik sehingga peneliti selanjutnya mudah melakukan penelitian karena referensi sudah terlengkapi oleh pihak perpustakaan Universitas Islam Riau.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga sangat memudahkan menambahkan teori yang sesuai dengan masalah penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Aberta, Desi. 2016. Analisis Makna dalam Kumpulan Notulen di Acara Indonesia Lawak Klub TRANS7. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

- Astuti, Septiana. 2012. Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Abdi Mahastya.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fareira. 2018. *Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Sang Nila Utama Pekanbaru*. Jurnal Sosiologi. (8 Juni 2019).
- Haris Herdiansyah, M.Si. 2015. *Wawamcara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Graafindo Persada.
- Hashim. 2018. *Pengantar Ilmu Makna*. Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jalil, Al azhar, dkk. 2012. *Ensiklopedia Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press Padang.
- Mashun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanik, Tri Haryanti. 2014. Analisis Makna Dalam Slogan Kampanye di Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Nela, Indri Rosita. 2016. *Analisis Makna dalam Iklan Kartu Seluler*. Bastra, volume 01. [Ojs.uho.ac.id>article.view](http://ojs.uho.ac.id/article/view) (30 Juni 2019).
- Nugroho, Agung Hari. 2013. Makna Leksikal Nama-nama Peralataan Nelayan Pantai Kuwaru. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel. 2002. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

_____ . 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Soemanto. 2001. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Tivany dan Atiqa. 2016. *Makna Refrensial Pada Kritikan di Situs Ngomikmaks dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar si SMA*. Deksis, volume 17. Retrived from [journals.ums.ac.id>article.view](http://journals.ums.ac.id/article.view) (30 Juni 2019).

Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wijana, Dewa Putu dam Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.